

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang penting dalam keorganisasian. Pemimpin sendiri dapat disebut sebagai motor penggerak dalam suatu organisasi, sehingga kepemimpinan merupakan alat penggerak di sebuah organisasi yang digunakan untuk mencapai target tertentu.¹ Pemimpin dapat dikatakan sebagai faktor penentu tercapai atau tidaknya suatu tujuan dalam sebuah organisasi, perusahaan, pemerintahan, dan lain-lain, sedangkan kepemimpinan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi atau mengarahkan semua kegiatan dalam sebuah kelompok.² Proses kepemimpinan perlu dilandasi dengan komitmen, ketekunan dan tanggungjawab dari seorang pemimpin agar tujuan dapat tercapai.

Kepemimpinan yang efektif merupakan kemampuan pemimpin dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan menyesuaikan konteks atau situasi bawahannya.³ Karena itu, dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif dibutuhkan pemimpin yang benar-benar

¹Usep Deden Suherman, "Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi," *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, Volume 1, no.02 (Juli 2019): 270.

²Hardi Mulyono, "Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi", *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, Volume 3, no.1 (2018): 291.

³Euis Soliha dan Hersugondo, "Kepemimpinan Yang Efektif dan Perubahan Organisasi", *Jurnal Fokus Ekonomi*, Volume 7, no.2 (Agustus 2008):83-93.

memiliki kapasitas yang pantas menjadi seorang pemimpin serta memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan tugasnya. Kepercayaan orang-orang pada umumnya mengenai kapasitas dan keterampilan untuk kepemimpinan yang efektif dilihat berdasarkan gender.

Diskriminasi gender atau jenis kelamin dalam menentukan pemimpin merefleksikan harapan masyarakat terhadap peran antara perempuan dan laki-laki. Sejak dulu kala, laki-laki diidentikkan sebagai simbol kepemimpinan, sedangkan perempuan sebagai simbol kelelahan, lembutan dan keindahan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah bahkan kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Anggapan tersebut merupakan sebuah ketimpangan terhadap “kodrat wanita” dan menjadi sebuah kontruksi sosial.⁴ Orang-orang pada zaman dahulu menganut paham bahwa perempuan hanya dianggap sebagai orang yang berkewajiban mengurus rumah tangga sehingga perempuan diidentikkan dengan sosok yang hanya mengurus urusan rumah tangga seperti memasak, berdandan (bersolek) dan mengandung, melahirkan serta membersarkan anak.⁵ Melihat realita tersebut, muncullah kaum feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender dan membentuk pemikiran baru untuk melepaskan pandangan bahwa perempuan hanya bertugas 3M (Macak, Manak, dan Manak).

⁴Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11

⁵Yanuari Dwi Puspitarini & Yuli Utanto, Ideologi Gender dalam Konstruksi Kurikulum Program Studi di Universitas Negeri Semarang, “*Teknodiaka: Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*”, Volume 17, no.01 (Maret 2019): 5

Kehadiran kaum feminism memberikan pembelaan terhadap kaum perempuan, sehingga perempuan pada saat ini tidak hanya bertugas sebatas mengurus rumah tangga tetapi juga sudah masuk di ranah publik. Perempuan yang berjuang sebagaimana digambarkan R.A. Kartini merupakan wujud bahwa kaum perempuan semakin kuat dalam melakukan sebuah pergerakan menuju perubahan.⁶ Perubahan yang dilakukan oleh kaum perempuan merupakan sebuah bukti bahwa perempuan pada era modern seperti sekarang ini memiliki potensi dan kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Alkitab sendiri memberikan kesaksian terhadap kedudukan dan hak bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya (Kej. 1:26-28). Artinya, semua manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Dalam realita kehidupan, seringkali perempuan diperlakukan lebih rendah posisinya dan laki-laki diperlakukan lebih tinggi baik di dalam keluarga, pekerjaan maupun dalam pelayanan. Kejadian 1:27 mengatakan bahwa Manusia diciptakan sama-sama sebagai penyandang gambar dan rupa Allah merupakan salah satu alasan menjadikan perempuan subordinasi sebagai kesetaraan gender.

⁶Meisa, Eggii Alvado Da dan Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no.6 (2021):713.

Ditinjau dari hak serta kewajiban warga negara, semua manusia mempunyai posisi atau kedudukan dan kesempatan sama tanpa terkecuali. Istilah warga negara mengandung pengertian baik wanita maupun pria⁷, artinya bahwa tidak perbedaan antara pria dan wanita berdasarkan hak kewarganegaraan. Sebagaimana yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 (1) mengenai kedudukan yang sama dalam bentuk hukum dan pemerintahan, maka setiap manusia harus menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan tak terkecuali, pasal 28 (3) menegaskan tentang hak semua orang dalam memperoleh kesempatan dan kedudukan yang sama di dalam suatu pemerintahan.⁸ Artinya bahwa semua warga Negara berhak mendapat kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin tanpa terkecuali dengan memenuhi syarat berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Peran perempuan yang sejajar dengan laki-laki dapat diwujudkan dalam peran aktif dan kemandirian dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab. Perempuan yang memiliki peranan sejajar dengan laki-laki dapat dilihat di Indonesia bahwa posisi kepemimpinan bukan hanya laki-laki yang menduduki tetapi perempuan juga sudah menduduki posisi tersebut. Salah satu contohnya adalah Menteri Keuangan Indonesia yang dijabat oleh Sri Mulyani Indrawati. Dalam hal ini, Toraja Utara menghadirkan beberapa pemimpin perempuan sebagai Kepala Lembang untuk menunjukkan

⁷Dede Kania, "Hak Asasi Perempuan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Volume 12, no. 4 (Desember 2015): 717

⁸Afrihayana Chrisdian Putra, "Persepsi tentang Kepemimpinan Perempuan di Kalangan Pelajar Pria", (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2009), 1

peranan perempuan yang sejajar dengan laki-laki, seperti di lembang Sarambu, Buntu Minanga, Parinding, dan lembang To'yasa Akung. Selain kondisi sosial yang membatasi perempuan dalam memegang kepemimpinan, ada juga hambatan baru yang muncul pada masa sekarang ini yakni adanya *Covid-19* dimana potensi para pemimpin dalam memimpin sebuah organisasi akan teruji.

Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten yang merasakan dampak munculnya *Covid-19*, terutama dari segi sosial ekonomi karena kabupaten Toraja Utara sempat masuk dalam kategori zona merah. Hal tersebut menjadi sebuah polemik bagi kepala lembang dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin perempuan kepada masyarakat yang dinaunginya. Meskipun perempuan kerap kali dipandang sebagai makhluk yang lemah, tetapi pemimpin-pemimpin perempuan (kepala lembang) di Toraja Utara mampu memimpin sekalipun dalam situasi sulit karena pandemi *Covid-19*.

Berbagai penelitian yang telah mengkaji tentang kepemimpinan perempuan, seperti *Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern*⁹, *Kajian Kritis Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini*¹⁰, *Kepemimpinan*

⁹Husain Hamka, "Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern", *Jurnal Al-Qalam*, Volume 19, no 1 (1Juni 2013): 114

¹⁰Widya Gunawan, "Kajian Kritis Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2018)

Perempuan “suatu tinjauan Teologis-Sosiologis tentang peran perempuan dalam tongkonan di Buntao’ dan implikasinya terhadap gereja”¹¹, dan kajian penelitian lainnya. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang kepemimpinan perempuan dari segi fenomenologi khususnya pada masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan perempuan di tengah pandemi *Covid-19* sebagai kepala lembang di Toraja Utara dengan menggunakan metode fenomenologi.

Urgensi yang menarik dari penelitian ini yaitu perempuan yang kerap kali diidentikkan dengan sosok yang lemah dapat menunjukkan potensi kepemimpinannya di tengah-tengah situasi yang sulit bahkan menakutkan bagi dunia. Penelitian dalam hal ini layak untuk dikaji lebih dari segi fenomenologi mengenai perempuan yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan pada masa pandemi *Covid-19* sebagai kepala lembang di kabupaten Toraja Utara khususnya di lembang Sarambu, lembang Buntu Minanga, lembang Parinding dan lembang To’yasa Akung. Penulis akan berusaha untuk memaparkan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana pengalaman dan perasaan pemimpin perempuan

¹¹Herlina Biu’ Tandirung, “Kepemimpinan Perempuan; Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis tentang Peran Perempuan dalam Tongkonan di Buntao’ dan Implikasinya terhadap Gereja” (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2006)

yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selama masa pandemi *Covid-19* sebagai kepala lembang di Toraja Utara?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti ialah untuk mengetahui pengalaman-pengalaman dan perasaan perempuan yang memimpin sebagai kepala lembang di Toraja Utara dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya selama di situasi yang sulit karena pandemi *Covid-19*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari tulisan ini ada dua, yaitu:

1. **Manfaat Akademik;** tulisan ini diharapkan agar mampu memberikan sumbangsih pengetahuan secara khusus mengenai kepemimpinan perempuan pada mata kuliah Gender.
2. **Manfaat Praktis**
 - 1) Tulisan ini diharapkan agar memotivasi masyarakat Toraja Utara untuk memahami kepemimpinan perempuan yang ada di lembang tersebut.
 - 2) Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi seluruh masyarakat Toraja Utara untuk mengetahui kepemimpinan perempuan khusunya di tengah pandemic *Covid-19*

E. Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Bagian bab ini berisi tentang latar belakang dari masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bagian ini berisi tentang landasan teori yang mencakup kepemimpinan, kepemimpinan perempuan dan kepala lembang.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini, berisi tentang lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrumen penelitian.

BAB IV : HASIL TEMUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.